

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Madura memiliki kekayaan karya seni yang sangat fenomenal. Adapun bentuk kesenian di Madura yaitu seni musik, seni tari, upacara ritual dan seni pertunjukan. Karya seni yang paling banyak di Madura terdapat di Kabupaten Sumenep dibandingkan dengan tiga Kabupaten lainnya, yaitu Pamekasan, Sampang dan Bangkalan. Meskipun tiga Kabupaten tersebut juga memiliki karya seni pertunjukan, namun di Kabupaten Sumenep lah yang lebih banyak akan karya seni pertunjukannya (Irmawati, 2004).

Di Sumenep terdapat beberapa bangunan bersejarah yang erat hubungannya dengan keraton pada masa lampau, di antaranya Asta Tinggi yang merupakan pemakaman Raja dan keluarganya, keraton, *Taman Sare* yang dulunya tempat pemandian di kompleks istana. Corak kebudayaan di Sumenep sedikit diwarnai oleh kebudayaan Jawa dan banyak kesenian tradisional di Sumenep memiliki hubungan yang erat kaitannya dengan kesenian di Jawa (Hadi, 2007).

Kesenian tradisional yang ada di Sumenep adalah seni pertunjukan yang di antaranya, Wayang Kulit, Topeng, Ludruk, Drama, *Sosio-Drama*, Tembang atau *Mamacca*, *Dhamong Gardham*, *Lok alok*, *Ojung*, dan Pencak Silat. Kesenian Islam seperti seni perempuan *Diba'*, *Samroh* atau Qosidah, Hadrah, *Samman*, Gambus, Dangdut dan terakhir Karawitan atau Tayuban. Kesenian yang sudah dibahas di atas telah membuktikan bahwa kesenian tradisional yang ada di Sumenep bermacam-macam dan beragam, serta dari kesenian tersebut memiliki keunikan ketika dipertunjukkan. Misalnya seni *Ojung* yang di dalamnya ada dua orang laki-laki memakai pengaman di bagian muka dan memegang pecut, kemudian pecut tersebut dimainkan dan diarahkan ke lawan mainnya dengan diiringi alunan musik. Pemain *Ojung* tidak memakai baju melainkan memakai sarung untuk dijadikan semacam celana pendek dalam memeriahkan pertunjukan seni *Ojung* tersebut. Senada dengan kesenian *Ojung* seni Pencak Silat juga diiringi musik, tetapi para pemainnya satu persatu menunjukkan keahliannya dalam bela

diri. *Lok-Alok* biasanya diselenggarakan ketika ada lomba kecantikan atau kelincahan sapi betina maupun sapi jantan. *Lok-alok* itu menampilkan kepandaian bertutur kata yang sepenuhnya diarahkan kepada sapi betina ataupun sapi jantan. Kesenian Islam seperti seni *Hadrah*, *Diba'*, *Samroh* atau *Qosidah*, Gambus dan *Samman* adalah seni yang di dalamnya terdapat bacaan atau nyanyian Arab, dan tarian unik yang dimiliki Gambus atau tarian *Samman* berbeda dengan tarian lain. Seni topeng adalah seni yang diperankan oleh laki-laki saja, ada laki-laki yang berperan sebagai perempuan dan memakai topeng dengan menggunakan suara yang khas seperti suara perempuan, namun dalam pertunjukan topeng ada dalang di dalamnya dan disitu pertunjukan dimulai, sedangkan kesenian Islam yang lain adalah seni karawitan atau tayuban (Bouvier, 2002).

Kesenian karawitan atau tayuban ini terdapat di berbagai daerah di Pulau Jawa yang lazim dimainkan oleh laki-laki, sedangkan para perempuan yang ikut dalam acara kesenian karawitan di Jawa hanya berpeluang untuk menjadi penari. Berbeda dengan di Kabupaten Sumenep seni karawitan atau tayuban dimainkan oleh gabungan beberapa orang laki-laki dan perempuan, dan yang *ngejhung* (menyanyi) bahkan menari adalah seorang perempuan yang disebut sebagai *tandha'* (Bouvier, 2002).

Biasanya pertunjukan tayub diadakan dalam acara hajatan seperti pesta perkawinan, syukuran atau sunatan. Pada kesenian tayub ada beberapa orang yang sedang memainkan alat musik yang disebut dengan *najagha* (pemukul gamelan) yaitu laki-laki dan perempuan. *Najagha* biasanya duduk bersila di depan instrumen yang diletakkan di lantai dan segala sesuatunya telah mereka persiapkan dengan banyak berlatih. Sebelum mereka tampil, mereka mengecek alat musiknya. Semua alat musik itu membantu untuk memeriahkan acara tayub yang akan membuat *tandha'* lebih leluasa dalam menari dan menyanyi, sehingga terasa nyaman didengar dan dilihat. Jika tidak ada alat musik maka pertunjukan tersebut tidak akan maksimal.

Pada saat pertunjukan dimulai, *tandha'* tidak selalu sendirian saat *ngejhung* (menyanyi) dan menari, melainkan ada beberapa *najagha* perempuan yang ikut menemani menari dan juga *ngejhung*. Biasanya *najagha* tersebut ikut

tampil dengan cara *ron-toron* (turun) untuk menemani *tandha'*, karena tempat *najagha* dengan *tandha'* berpisah (Bouvier, 2002).

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari salah satu informan Ibu MW mengatakan bahwa *tandha'* adalah seorang perempuan yang mampu menyanyi (*ngejhung*) dan menari, yang mana nyanyiannya dilantunkan menggunakan bahasa Madura yang halus dan merdu. Semakin merdu semakin banyak pula yang mengundang untuk tampil dalam pementasan seni karawitan atau tayub. Pakaian yang digunakan oleh seorang *tandha'* adalah kebaya yang dipadukan dengan *samper* (sampir), memakai sanggul serta riasan wajah yang sederhana tetapi anggun. Selain itu mereka juga memakai *penjung* (selendang) sebagai hiasan saat tampil. Seorang *tandha'* juga harus siap ditempatkan di mana saja saat ada acara undangan, misalnya di desa atau di kepulauan.

Menurut Anoegrajekti (2007) perempuan yang bekerja sebagai *tandha'* biasanya tidak berpendidikan tinggi, berasal dari desa dan dari keturunan keluarga yang tidak mampu. Mereka yang menjadi *tandha'* selain ingin memperbaiki ekonomi keluarga, juga memiliki bakat tersendiri dan jiwa seni yang dimilikinya, sehingga bisa menampilkan suatu karya yang terbaik untuk dipertontonkan pada orang saat ada pertunjukan seni karawitan atau tayub.

Bouvier (2002) mengatakan bahwa sisi positif yang ada dalam kehidupan seorang *tandha'*, mereka bekerja untuk mempertontonkan nilai seni yang dimilikinya yaitu dengan tarian dan *kejungannya* (nyanyian). Hal senada juga diungkapkan Ibu MW bahwa dalam kehidupan *tandha'* terdapat sisi positif dan sisi negatif. Adapun sisi positif yang ada dalam kehidupan perempuan *tandha'* yaitu mereka menghasilkan uang cukup banyak saat tampil. Uang yang dihasilkan seorang *tandha'* biasanya dari saweran dan bukan dari gaji yang diperoleh orang kebanyakan, tetapi berapapun hasil saweran yang diberikan penyawer, *tandha'* tetap menerimanya. Perempuan yang berprofesi menjadi *tandha'*, biasanya suaminya bekerja menjadi kuli dan sopir (wiraswasta), namun ada juga yang tidak memiliki pekerjaan, maka dari itu seorang perempuan yang bekerja sebagai *tandha'* ingin memperbaiki ekonomi keluarganya.

Selain itu sisi negatifnya adalah seorang perempuan *tandha'* yang banyak dipandang sebelah mata oleh masyarakat dalam hal pakaiannya yang dipakai. Meskipun tidak sama seperti dulu yang hanya ditutupi kemben dan sekarang lebih modern dengan menggunakan kebaya. Hanya memang kebaya yang digunakan masih seksi, sehingga pakaian yang digunakan tersebut tidak jarang mengundang banyak perhatian dari lawan jenisnya. Orang-orang disekitar terutama para tamu undangan wanita juga risih melihat sinden dengan cara berpakaianya. Hampir semua *tandha'* mendapat pandangan yang negatif dari sebagian masyarakat, baik dari cara berpakaianya maupun dari cara bertingkah laku. *Tandha'* juga mempunyai perilaku yang bebas bergaul, minum-minuman beralkohol dan merokok. Hanya memang tidak semua sinden bersikap demikian. Selain itu, dalam proses sawer menyawer juga memunculkan persepsi negatif bagi orang lain. Adapun bentuk saweran yang diberikan oleh para tamu wanita kepada *tandha'* biasanya mereka memberikannya langsung ditaruh di payudaranya. Berbeda dengan para tamu laki-laki yang memberikan sawerannya lewat tangan *tandha'*, namun banyak kaum wanita cemburu dan merasa tersakiti hatinya ketika suami mereka menyawer.

Bouvier (2002) mengatakan bahwa jam kerja seorang *tandha'* cukup lama, dimulai dari pukul 08.00 pagi sampai pukul 12.00 malam. Hal tersebut akan membuat seorang sinden tidak banyak memiliki waktu bersama keluarganya. Menjadi seorang perempuan *tandha'* juga terdapat persaingan di dalamnya, yang mengakibatkan pertengkaran antar *tandha'*. Biasanya persaingan tersebut dikarenakan banyaknya undangan yang diterima oleh sinden.

Hasil wawancara awal dengan informan Ibu MW menyampaikan bahwa :

“Waktu saya jadi tandha' banyak persoalan yang saya hadapi, baik dari masyarakat, teman sesama tandha', dari keluarga yang tidak mengizinkan saya untuk menjadi tandha', dan kepikiran sama anak, jadi kalau kerja itu tidak tenang. Deddi tandha' jeria nak tak gempang, bedé sennengngah, bedé sossana. Ye sennengngah olle pesse bennya', sossana ye ekacaca moso oreng, sela alako pa'teppa' gik kalero ka oreng. Kan se penting engko' tak tak ajuel beden, moso ngeco'. (jadi tandha' itu tidak gampang nak, ada suka dukanya menjadi seorang sinden. Sukanya itu senang karena dapat uang banyak,

dukanya itu jadi gunjingan orang)” (wawancara awal dengan Ibu MW, tanggal 04-03-2016).

Selama menjalani profesinya sebagai *tandha'* Ibu MW banyak mengalami berbagai macam tekanan psikis, seperti dari keluarga terutama suami maupun dari lingkungan tempat tinggalnya. Sehingga membuat Ibu MW merasa khawatir akan kondisi psikis anaknya ketika ditinggal bekerja. Adanya tekanan tersebut Ibu MW merasa tidak nyaman dalam menjalani pekerjaannya. Ibu MW dalam menjalani pekerjaannya terdapat adanya suka dan duka. Sukanya karena banyak uang yang didapat dari hasil saweran, sedangkan dukanya mendapat pandangan negatif dari masyarakat lingkungan sekitar dan tidak adanya izin atau dukungan dari suami, sehingga kesungguhan Ibu MW dalam menjalani profesinya juga menimbulkan tekanan dalam dirinya.

Berdasarkan hasil wawancara dari informan yang menyatakan bahwa faktor penyebab Ibu MW akhirnya melakukan cara pengelolaan konflik dengan teknik menghindar adalah sebagai berikut :

“ Iya mau gimana lagi, masak saya mau berhenti jadi tandha' ? bisa gak makan saya, lagian saya gak peduli sama omongan orang, mereka gak nyapa ya saya juga gak nyapa. Kalau urusan rumah itu saya percayakan sama ibu saya, saya titipkan anak saya pada ibu saya . jadi peran saya di rumah ya diganti sama ibu. Tugas saya cari uang untuk memenuhi kebutuhan keluarga ” (wawancara dengan Ibu MW, tanggal 20-06-2016).

Meskipun Ibu MW mengalami tekanan dalam dirinya Ibu MW tetap harus menjalani profesinya sebagai *tandha'*, sehingga Ibu MW mempercayakan segala urusan rumah tangganya pada ibunya, seperti mengurus anak-anaknya dan keperluan rumahnya ketika Ibu MW ada undangan untuk acara pertunjukan tayub, sehingga Ibu MW terkesan menelantarkan anak-anaknya dan Ibu MW sangat tidak peduli dengan apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Ibu MW juga mengatakan bahwa tidak menegur sapa dengan tetangganya.

Hal serupa disampaikan oleh Informan Ibu RR yang menyatakan bahwa :

“Saya menjalani pekerjaan tandha' tidak ada paksaan dari siapapun, niat dari diri sendiri, karena saya memang mempunyai bakat, tapi orang-orang sekitar seperti tetangga kayak gak suka sama pekerjaan saya, soalnya mereka ketika di sapa merespon dengan tidak ramah, terus sering membicarakan saya di belakang saya, hal tersebut itu loh mbak sering saya dengar dari saudara saya yang kadang berkumpul dengan tetangga. Terkadang dari situ saya berfikir, apa yang membuat mereka gak suka. Kalau suami sudah mengizinkan, tetapi saya punya anak yang masih SD yang sudah saya tingal bekerja, itu membuat saya kepikiran, merasa gak tenang sih bekerja, tapi mau gimana

lagi, saya bekerja juga karena tuntutan ekonomi” (wawancara dengan Ibu RR tanggal 07-03-2016).

Penjelasan dari Ibu RR informan kedua dalam penelitian ini menyampaikan bahwa, selama menjalani pekerjaannya sebagai *tandha'* ibu RR menyatakan bahwa tetangga di lingkungan sekitarnya tidak menyukai pekerjaan yang dijalani Ibu RR. Hal tersebut membuat Ibu RR berfikir bahwa keberadaannya dalam menjalani pekerjaan menjadi *tandha'* tidak diterima oleh lingkungannya, walaupun Ibu RR sudah bekerja dengan niatan baik untuk keluarganya. Suaminya mengizinkan Ibu RR menjadi seorang *tandha'*, namun Ibu RR tetap merasa tidak tenang dalam bekerja, karena harus meninggalkan anaknya yang masih duduk di bangku sekolah dasar.

Sedangkan hasil wawancara yang menyatakan bahwa Ibu RR melakukan pengelolaan konflik dengan teknik menyesuaikan adalah sebagai berikut :

“Saya tetap menjalani tanggung jawab sebagai istri dan ibu bagi suami dan anak saya, ya kalau dengan lingkungan sekitar, saya tetap bersikap biasa saja, nyapa mereka, berkumpul dengan mereka meski gak seberapa sering, pada saat acara kumpulan tertentu” (wawancara dengan ibu RR tanggal 26-06-2016).

Meskipun Ibu RR juga mengalami konflik dalam menjalani kehidupannya karena pekerjaannya, Ibu RR tetap berusaha membagi waktu agar mampu menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga dan tetap bersosialisasi dengan masyarakat di lingkungannya.

Sehingga dengan adanya pertentangan antara peran perempuan dalam kehidupan rumah tangga serta dalam bermasyarakat yang bekerja sebagai sinden dapat menimbulkan konflik yang akan mengacu pada kesulitan dalam menghadapi peran yang harus dijalankannya. Konflik peran ditandai dengan munculnya perasaan bersalah terhadap keluarga karena merasa mengabaikan anak, perasaan gelisah, kelelahan fisik dan mental sehingga menimbulkan frustrasi. Resiko sosial juga akan menimbulkan ketidaknyamanan dalam diri seorang *tandha'* karena *tandha'* merasa bahwa pekerjaan yang dijalankannya tidak diterima ataupun tidak dihargai oleh lingkungannya. Adanya perasaan tidak nyaman yang dialami oleh seseorang disebut dengan konflik. Konflik menurut Mullins (dalam Wijono, 2010) merupakan kondisi terjadinya ketidaksesuaian

tujuan dan munculnya berbagai pertentangan perilaku, baik yang ada dalam diri individu, kelompok maupun organisasi. Kondisi yang telah dikemukakan tersebut dapat mengganggu bahkan menghambat tercapainya tujuan.

Konflik dapat dibedakan menjadi konflik interpersonal dan konflik intrapersonal. Horney (dalam Alwisol, 2009) mengatakan bahwa konflik interpersonal adalah konflik yang terjadi antara diri sendiri dengan orang lain atau lingkungan, seperti dihadapkan pada dua keinginan namun arahnya berbeda atau antara harapan orang lain dan kewajiban pribadi bertentangan. Sedangkan menurut Wijono (2010) mengatakan bahwa konflik intrapersonal adalah konflik yang terjadi dengan dirinya sendiri yang meliputi konflik antara diri sendiri yang diakibatkan oleh adanya pertentangan perasaan yang berbeda antara senang dan frustrasi, perbedaan pendapat yang menimbulkan pertentangan, dan adanya suatu perjuangan antara pertentangan dengan keinginan.

Konflik intrapersonal yang terjadi pada diri *tandha'* dalam informan di atas adalah perasaan bersalah pada suami karena tidak bisa menjadi seorang istri yang baik, yang selalu ada di rumah saat suami membutuhkan, dan merasa bersalah pada anaknya karena tidak bisa menjadi ibu yang selalu ada untuk anaknya. Sedangkan konflik interpersonal yang dialami *tandha'* datang dari keluarga, teman seprofesi dan lingkungan masyarakat, misalnya masalah persaingan sesama teman seprofesi yang mengakibatkan pertengkaran antar sesama sinden.

Adanya konflik yang dialami oleh individu harus diselesaikan sehingga tidak berkembang menjadi konflik yang lebih besar. Dalam proses penyelesaian konflik yang terjadi dalam dirinya maupun konflik yang terjadi antara dirinya dengan orang lain atau lingkungan, maka harus dilakukan pengelolaan terhadap konflik tersebut. Proses pengelolaan ini disebut dengan manajemen konflik.

Adapun manajemen konflik yang dilakukan oleh setiap individu tidaklah sama, ada yang menggunakan satu cara atau lebih, kedua informan awal dalam penelitian yang saya lakukan sama-sama menggunakan satu teknik untuk memanajemen konflik yang dialaminya. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2010) dengan judul Manajemen Konflik pada Wanita

Pekerja Seks Komersial yang Berkeluarga menyebutkan bahwa manajemen konflik yang digunakan adalah teknik *accommodation* dan *avoidance*, yang mana dalam kedua teknik ini individu bisa mengatur atau memanajemen konflik secara baik. Faktor yang melatarbelakangi individu melakukan teknik dengan cara tersebut karena adanya resiko fisik, resiko psikis dan resiko sosial. Sehingga untuk memanajemen konflik, individu dapat menggunakan dua teknik maupun lebih.

Menurut Robbins (dalam Romli, 2011), manajemen konflik merupakan tindakan konstruktif yang direncanakan, digerakkan, dan dievaluasi secara teratur atas semua demi mengakhiri konflik yang ada. Hardjana (dalam Romli, 2011) mengemukakan beberapa teknik dalam pengelolaan konflik antara lain bersaing, kerjasama, kompromi, menghindar, dan menyesuaikan.

Terkait dengan cara pengelolaan konflik yang dilakukan oleh informan, keduanya memiliki cara pengelolaan konflik yang berbeda. Ibu MW memperlihatkan cara pengelolaan konflik dengan teknik menghindar, yang mana Ibu MW tidak peduli dengan apa yang terjadi di lingkungannya. Hal ini sesuai dengan teori Hardjana (dalam Romli, 2011), menyatakan bahwa teknik pengelolaan konflik menghindar adalah cara pengelolaan konflik dengan pendekatan menarik diri. Sehingga fokus utama yang Ibu MW lakukan saat ini adalah hanya bekerja dan mencari uang untuk kebutuhan keluarga.

Sebaliknya Ibu RR memperlihatkan cara pengelolaan konflik dengan teknik menyesuaikan, yang mana Ibu RR tetap berusaha membagi waktu agar bisa menjalani segala tanggung jawabnya sebagai ibu dan perempuan yang berprofesi sebagai *tandha'* serta tetap menjaga hubungan baik dengan tetangganya seperti menegur sapa, menghadiri acara rutin yang diadakan oleh pihak lingkungan sekitar (RT) dan tetap menjaga silaturahmi. Sehingga hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Hardjana (dalam Romli, 2011), menyatakan bahwa teknik pengelolaan konflik menyesuaikan dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat konflik dengan cara salah satu pihak melepaskan atau mengesampingkan keinginan individu dan memenuhi orang lain.

Perbedaan dalam menangani konflik yang dilakukan oleh kedua informan menarik peneliti untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai faktor yang menjadi penyebab perbedaan Manajemen Konflik pada seorang sinden atau *tandha'* dengan judul penelitian Manajemen Konflik pada Perempuan *Tandha'* Madura Di Sumenep.

1.2 Signifikansi Penelitian

Adapun penelitian terdahulu mengenai Manajemen Konflik Intrapersonal (Intrapsikis) yang diteliti oleh Mardiana Dyah Utami (2010) dengan judul Manajemen Konflik pada Wanita Pekerja Seks Komersial yang Berkeluarga. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama meneliti Manajemen Konflik dengan menggunakan metode penelitian kualitatif jenis fenomenologi, sedangkan perbedaan penelitian yang diteliti oleh Mardiana menggunakan teknik *snowball sampling*, dan menggunakan 3 subjek penelitian pada wanita pekerja seks komersial yang sudah berumah tangga, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, menggunakan 3 subjek pada perempuan *tandha'* Madura di Sumenep. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita pekerja seks komersial memiliki konflik intrapersonal atau intrapsikis yang dimilikinya, konflik yang muncul diakibatkan adanya rasa bersalah atau berdosa terhadap keluarga, karena tidak bisa menjadi peran istri yang baik bagi suaminya, peran ibu bagi anaknya dan perasaan membutuhkan uang. Wanita pekerja seks komersial ini juga mendapat resiko sosial terhadap lingkungan sekitarnya, yaitu adanya perasaan tidak aman terhadap statusnya. Pertentangan antara peran wanita dalam kehidupan rumah tangga dan peran sebagai wanita pekerja seks komersial dapat menimbulkan konflik peran yang akan mengacu pada kesulitan dalam menghadapi peran yang harus dijalankan. Adanya konflik dari luar yang terjadi pada wanita pekerja seks komersial akan mengakibatkan konflik pada dirinya sendiri. Konflik yang ada dalam diri wanita pekerja seks komersial harus segera diselesaikan, agar konflik tersebut tidak berkembang menjadi lebih besar dan berdampak negatif. Konflik yang tidak bisa teratasi dengan baik akan menimbulkan konflik baru dalam

kehidupannya, maka dalam hal penyelesaian konflik tersebut dibutuhkan pengelolaan atau manajemen terlebih dahulu. Manajemen konflik merupakan upaya yang dilakukan untuk menjaga konflik agar tetap berada dalam level optimal, karena manajemen konflik merupakan penggunaan teknik pemecahan dan perangsangan untuk mencapai tingkat konflik yang diinginkan. Dalam memanajemen konflik terdapat beberapa strategi yang harus individu lakukan yaitu strategi *competition*, *accomodation*, *compromise*, *collaboration*, dan *avoidance*.

Penelitian lain tentang Manajemen Konflik pada Pasangan Suami Istri yang Menjalani Perkawinan Campuran yang diteliti oleh Nur Laili Oktafiani, Amir Hasan Ramli dan Yunita Kurniawati dengan menggunakan penelitian kualitatif, dengan melibatkan 3 subjek pada pasangan suami istri yang menjalani perkawinan campuran, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan 3 subjek pada perempuan *tandha'* Madura di Sumenep. Dalam penelitian ini konflik yang terjadi pada pasangan suami istri yang menjalani perkawinan campuran adalah pasangan suami istri yang dilatar belakangi oleh adanya perbedaan, nilai perbedaan yang dalam pasangan suami istri campuran akan memunculkan konflik yang dialami oleh individu masing-masing. Ting-Toomey (Liu, 2012) mendefinisikan konflik sebagai persepsi yang bertentangan mengenai nilai, ekspektasi, proses dan hasil di antara dua pihak atau lebih mengenai isu yang sama atau berkaitan. Konflik dapat mempengaruhi beberapa tipe hubungan yang telah terbangun. Termasuk di antaranya hubungan perkawinan. Konflik di dalam hubungan perkawinan biasanya disebabkan oleh beberapa faktor yaitu pertentangan, kebencian, argumen, dan ketegangan. Hal tersebut dapat berpengaruh pada perbaikan hubungan jika dapat ditangani dengan baik, tetapi dapat memperburuk hubungan jika konflik tidak dikelola dengan baik. Pernyataan tersebut sesuai dengan bukti empiris bahwa konflik dapat terjadi baik dalam pernikahan yang harmonis maupun tidak harmonis, namun baik buruknya pengelolaan konflik tergantung pada kedua belah pihak (suami dan istri). Manajemen konflik merupakan salah satu faktor signifikan yang dapat membantu pasangan perkawinan mengelola konflik yang ada. Manajemen konflik

merupakan proses pihak yang terlibat konflik dalam menyusun strategi konflik dan menerapkannya untuk mengendalikan konflik agar menghasilkan penyelesaian konflik yang diinginkan (Gunawan, 2011).

Penelitian selanjutnya yang diteliti oleh Defiani Indra Cahyono dan Yang Roswita dengan judul Proses Penyelesaian Konflik Intrapersonal pada Wanita dalam Menghadapi Perselingkungan dari Suami. Adapun persamaan dalam penelitian tersebut sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, dengan judul yang peneliti lakukan adalah Manajemen Konflik Pada Perempuan *tandha'*. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa konflik terjadi karena adanya perselingkuhan dari suami pada istrinya. Menurut Glass dan Staeheli (dalam Ginanjar, 2009) kondisi perkawinan yang tidak menyenangkan dan banyaknya harapan yang tidak terpenuhi, dapat memicu perselingkuhan. Penelitian tentang penyelesaian konflik ini karena adanya konflik intrapersonal yang terjadi pada wanita dalam menjalani perkawinannya karena suami berselingkuh. Konflik intrapersonal terjadi karena adanya nilai agama yang tidak menyetujui adanya perceraian, jadi wanita yang menjadi korban perselingkuhan suaminya akan mengalami konflik. Konflik yang terjadi harus segera diselesaikan agar tidak merugikan diri sendiri. Adapun cara untuk menyelesaikan konflik tersebut yaitu dengan cara kompromi, kompetisi, menghindarkan, kolaborasi, akomodasi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada fokus penelitian dan bagaimana manajemen konflik yang dilakukan oleh perempuan yang berprofesi sebagai *tandha'*. Dalam penelitian ini konflik-konflik yang terjadi pada diri individu berawal dari konflik dengan orang lain maupun konflik dengan lingkungan, dan adanya konflik yang terjadi pada diri individu sendiri membutuhkan pengelolaan atau manajemen untuk menyelesaikan konflik, agar konflik yang terjadi tidak mengakibatkan gangguan psikis yang lebih negatif pada diri individu. Konflik yang bisa teratasi dengan baik, maka konflik tersebut akan terselesaikan dengan baik.

1.3 Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah :

- a. Apa saja konflik yang dialami oleh perempuan yang bekerja sebagai *tandha* dalam kebudayaan kesenian karawitan atau tayub Madura di Sumenep ?
- b. Bagaimana manajemen konflik yang dilakukan oleh perempuan yang berprofesi sebagai *tandha* dalam kebudayaan kesenian karawitan atau tayub Madura di Sumenep ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui konflik yang dialami oleh perempuan yang berprofesi sebagai *tandha*.
- b. Untuk mengetahui manajemen konflik yang dilakukan oleh perempuan yang berprofesi sebagai *tandha*.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diantaranya :

1. Manfaat teoritis

- a. Secara teoritis hasil penelitian ini dapat digunakan atau dimanfaatkan sebagai penambah wawasan tentang budaya kesenian Madura mengenai nilai positif dan negatif pada seorang *tandha* pada kesenian tayub serta dapat memberikan pengetahuan dan pemikiran khususnya diarah Psikologi Lintas Budaya.

2. Manfaat Praktis

a. Subjek

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi tentang pengelolaan konflik pada perempuan *tandha*, serta penelitian ini dapat menjadi bahan masukan untuk menyikapi masalah yang dihadapi *tandha* dalam kehidupannya.

b. Masyarakat

Diharapkan bagi masyarakat agar memahami kehidupan *tandha*’ dan tidak berpersepsi negatif terhadap *tandha*’, sehingga dapat memberikan pemahaman yang tepat mengenai manajemen konflik yang akan dilakukan oleh *tandha*’. Selain itu diharapkan hasil penelitian ini dapat membuat masyarakat lebih menghargai profesi seorang *tandha*’ dilihat dari unsur budaya kesenian karawitan atau tayub.

c. Peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi dasar atau pijakan dan perbandingan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang manajemen konflik pada *tandha*’.